

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua manusia diciptakan oleh Allah SWT seorang diri, akan tetapi ia tidak memiliki apapun untuk hidup menyendiri. Oleh karena itu untuk melanjutkan hidupnya tentu dengan bekerja sama dengan manusia yang lain di lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial maksudnya makhluk yang tidak mampu hidup tanpa manusia lain, manusia pasti membutuhkan manusia lain dalam hidupnya, dan untuk melanjutkan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dan perkembangan sosialnya Sudarsono (2012). Dimana menurut Jahja (2011) perkembangan sosial yaitu sebuah proses membentuk nilai, kemampuan, tingkah laku, serta sikap seseorang sedemikian rupa agar sesuai dengan ketentuan, atau aturan di lingkungan masyarakatnya. Proses perkembangan sosial dipengaruhi adanya keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan dimasyarakat. Jadi dalam perkembangan sosial lingkungan disekitar sangatlah berperan penting untuk kehidupannya. Ada 3 proses dalam perkembangan sosial yaitu menurut Hurlock (dalam Susanto, 2018) berperilaku agar dapat diterima dalam bersosialisasi. memainkan peran

dilingkungan sosial, mempunyai sikap yang baik dengan kelompok sosialnya.

Memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosial adalah satu dari proses dalam perkembangan sosial. Memiliki sikap yang positif menurut Susanto (2018) menyebutkan bahwa seharusnya memperbanyak sikap sosial secara demokratis dan menghargai hak terhadap orang lain. Santrok (dalam Susanto, 2018) perilaku prososial yaitu perilaku yang tidak egois atau mengutamakan dirinya sendiri, membantu, menolong orang lain dan memperlihatkan rasa empati. Prososial adalah suatu bentuk perilaku sosial positif yang bertujuan memberi keuntungan untuk orang lain baik fisik maupun psikologis untuk meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama (Husamah, 2015). Beberapa ciri orang yang memiliki perilaku prososial yang positif bisa dilihat melalui perilaku menolong, menyumbang, kedermawanan dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2009). Menurut Eisenberg dan Paul (dalam Susanto, 2018) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu pengalaman sosialisasi. Pengalaman sosialisasi mengarah pada hal yang telah lalu yang ikut membuktikan lahirnya perilaku prososial, termasuk seluruh komunikasi anak

dengan penyalur sosialisasi utama seperti orangtua, kelompok pertemanan, guru di sekolah, dan media massa. Pengalaman sosialisasi bermanfaat sekali dalam menumbuhkan perilaku prososial anak, salah satu bentuk pengalaman sosialisasi adalah melalui sosiodrama.

Dalam penelitian Kusumaningrum, Purwanto, dan Sugiyo (2020) yang berjudul " Groups Cuonseling wiith Socioudrama for improfing Studnt's Prosuocial Behavior" ditemukan bahwa tingkat rata-rata perilaku prososial siswa lebih tinggi pada *posttest*, maka dapat dikatakan ada perubahan perilaku prososial siswa setelah bimbingan kelompok dengan sosiodramaa adalah diberikan hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa kelompok bimbingan dengan sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 3 Pematang (Z=-2,258, p<0,05). Masa remaja merupakan waktunya mencari ilmu sosial karena sepanjang waktu remaja hubungan sosial menjadi semakin jelas dan dominan. Dalam pergaulan dan hubungan sosialnya, anak-anak yang beranjak masuk usia remaja akan berhadapan dengan masalah penyesuaian sosial Susanto (2018).

Susanto (2018) salah satu upaya mengembangkan perilaku prososial anak

disekolah adalah dengan bermain sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan simulasi. Dan menurut Saripah (dalam Susanto, 2018) bantulah anak agar bisa melihat akibat dari tingkah laku mereka dengan orang lain, bantulah pengambilan peran dan perspektifnya, memberitahukan anak bahwa melukai hati seseorang tidak dapat mengajarkan peduli kepada orang lain. *Role playing* bisa memberi peluang untuk anak agar berada pada posisi orang lain dan mengetahui perasaan dan pemahaman orang lain.

Menurut Waluyo (2002) simulasi dan *role playing* bisa dikelompokkan sebagai bagian dari sosiodrama. Willis (2003) sosiodrama adalah metode berkelompok yang menggunakan media drama sosial di kehidupan nyata di dalam bermasyarakat yang mirip dengan masalah yang dihadapi setiap anggotanya. Supaya mereka bisa mengetahui dan belajar bagaimana akibat dari perbuatan yang tidak baik dan bagaimana cara agar dapat berbuat baik. Terapi sosiodrama menurut Mansyur (dalam Tanireja, 2014), memiliki kelebihan yaitu berkerja sama diantara pemainnya bisa ditimbulkan dan dibimbing dengan sebaik mungkin, siswa mengerti arti dari menerima serta berbagi tanggung jawab dengan temannya. Sedangkan kelemahannya yaitu anak yang tidak bermain peran mereka tidak ikut aktif,

memakan waktu yang lumayan banyak, persiapan yang matang, serta memahami isi bagian pelajaran, dan melaksanakan pementasan, dan tentunya membutuhkan tempat yang luas. Adapun langkah-langkah terapi sosiodrama menurut Said (2016) yaitu memilih materi yang akan diterapkan dan diajarkan dalam sosiodrama, kemudian setelah tema sosiodrama ditemukan maka skenario atau modul dibuat. Pembuatan skenario bisa dibuat dengan gurunya atau siswa, selama alur skenario sesuai dengan tema dan materi, skenarionya terdiri dari daftar skenario, pengenalan cerita, serta tokoh-tokohnya, menetapkan inti masalah yang diangkat dan harus dipecahkan dengan siswa tersebut, terakhir mengevaluasi inti dari masalah dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut.

Permasalahan mengenai perilaku prososial ini juga dialami siswa Pondok Pesantren Al-Amalul Khair. Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan pondok tersebut ada beberapa siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan, dan teman-temannya. Tidak mau memberi tahu informasi seperti pada saat murid yang bertanya kepada guru dan saat murid sudah mengetahui jawabannya ia lebih memilih diam dan tidak mau berbagi bersama teman-temannya. Pada saat temanya mengalami kesusahan dan

mebutuhkan pertolongan mereka seperti tidak melihat. Begitupun saat jadwal piket, hanya 3 orang saja yang piket dari 5 orang dijadwal. Keadaan ini dibantu dengan hasil tanya jawab yang dilakukan pada tiga siswa berinisial M, R, dan A mereka mengatakan sulit untuk berbagi, memberi pertolongan dengan orang lain yang bukan termasuk kelompoknya, tidak mau piket karena mereka malas melakukan kegiatan bersih-bersih kelas dan tidak mau membantu temannya mereka lebih memilih ke kantin ataupun bersembunyi di asrama, saat kerja bakti mereka bekerja ketika ada pengawas atau guru saja ketika guru dan pengawas pergi mereka berhenti dan tidak melanjutkan pekerjaannya, dari sini terlihat kurangnya perilaku kerja sama antar sesama. Selanjutnya wawancara dengan guru BK. Ketika penulis bertanya tentang masalah perilaku prososial guru BK mengatakan bahwa ada beberapa anak yang memang seperti anti sosial mereka tidak mau bekerja sama dengan teman-temannya seperti saat piket, kerja bakti kadang mereka pergi ke kantin, atau bersembunyi di wc. Salah satu karakteristik perilaku sosial adalah mau berkerja sama dalam kelompok, dan menolong teman yang butuh bantuan saat mengerjakan tugas. Melihat fenomena maupun kejadian saat berada di lingkungan pondok pesantren Al-Amalul Khair Palembang, banyak siswa yang

berkelompok dengan temannya sendiri, sehingga mereka tidak mau untuk berkumpul dengan teman-teman lainnya apalagi mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Pada saat peneliti di lapangan ada 10 anak yang sedang baris di depan kelas, ketika temannya jatuh mereka hanya menertawakan temannya dan tidak membantunya, dan di dalam kelas saat ada tugas kelompok guru sengaja membagi kelompok agar semuanya rata tidak dengan kelompok teman yang sama, disaat mereka digabung membentuk kelompok tersebut yang terjadi adalah mereka terlihat tidak nyaman dengan anggota satu kelompoknya yang baru sehingga hal ini bisa membuat tugas yang diberikan dengan guru menjadi kurang maksimal hasilnya karena merasa tidak nyaman dengan kelompoknya sendiri. Padahal tujuan dibaginya kelompok tersebut supaya siswa bisa saling berkerja sama, menghargai dan saling menolong ketika proses belajar, agar tidak kejadian kesenjangan dari kelompok yang satu dengan lainnya saat pengerjaan tugas kelompok. Siswa yang tidak mempunyai kelompok bermain atau *gank* dikucilkan dikelas, mereka terkadang mengejeknya dan dijadikan bahan tertawaan atau ledekan siswa-siswa di kelas, selain itu juga mereka tidak akan bersahabat dengan teman yang menurutnya tidak pas atau tidak cocok untuk kelompoknya. Ada juga saat peneliti

melihat siswa yang ingin pergi ke kantin mereka mau menitip dengan temannya tersebut akan tetapi siswa tersebut ingin imbalan ia harus dibelikan jajanan. Banyak siswa yang memberi bantuan namun dengan mengharapkan imbalan jika tidak diberi imbalan mereka tidak mau membantu.

Hal tersebut mungkin terlihat sederhana, tapi jika hal tersebut terus dibiarkan maka siswa tersebut akan menjadi egois, kurang menghargai pendapat orang lain, tidak mau peduli kepada sesama siswa, menjadi anti sosial, tidak mau berbagi kepada orang lain dan lain sebagainya. Namun saat seorang siswa bisa bersosialisasi tanpa melihat dengan siapa ia berteman atau tidak memilih-milih teman tentu siswa membuatnya jadi lebih mudah dalam menghadapi perkembangan sosialnya. Berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial dapat muncul dikarenakan kecenderungan seseorang agar dapat merasakan sudut pandang dan perasaan yang di rasakan orang lain agar bisa merasakan bagaimana yang orang lain rasakan tanpa mengalaminya. Hal inilah yang akhirnya dapat mendorong individu untuk membantu dan meringankan beban orang lain.

Setelah melihat peristiwa tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Terapi Sosiodrama Untuk**

Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Pondok pesantren Al-Amalul Khair Pallembang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang masalah tersebut maka didapat rumusan masalahnya bagaimana pengaruh terapi sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Terapi Sosiodrama Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Pada Siswa Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan mengembangkan teori dalam ilmu bimbingan dan konseling bahwa teknik sosiodrama dapat membantu meningkatkan perilaku prososial pada remaja terutama para siswa disekolah. Hasil dari penelitian ini semoga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama bagi psikologi pendidikan, perkembangan, sosial dan ilmu yang lain yang berkaitan dengan perilaku sosial pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bahwasannya sekolah dapat menerapkan sosiodrama kepada siswa/i sebagai salah satu media pembelajaran dalam meningkatkan perilaku prososial pada remaja.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Sebagai pembelajaran untuk lebih memahami dan mengerti perasaan orang lain guna untuk terciptanya interaksi sosial yang baik.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Semoga penelitian ini bisa menjadi referensi serta bisa menjadi inspirasi bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan lagi penelitian ini dengan topik pembahasan yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh terapi sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial ini sejauh pengetahuan peneliti sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bingah (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa

Kelas VII C SMPN 3 Ngadirojo, Pacitan. Hasil penelitiannya yaitu "menunjukkan sosiodrama bisa meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII C SMP N 3 Ngadirojo". Penelitian ini didukung hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan siswa menjadi lebih bisa bekerjasama dengan teman lain, mau menolong teman yang sedang kesusahan dan mau meminjamkan, memberikan barang yang dimiliki kepada teman yang sedang membutuhkan setelah mengikuti sosiodrama.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikma, dkk (2018) mahasiswa Universitas Tadulako yang berjudul Meningkatkan Perilaku Prososial dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3Palu. Jenis penelitian "tindakan (*action research*) bimbingan dan konseling". Hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa perilaku prososial siswa meningkat setelah mengikuti teknik sosiodrama.

Penelitian yang dilakukan oleh Murnita, (2016) dengan judul Upaya meningkatkan perilaku Prososial melewati layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama. Metodenya menggunakan Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian Pelaksanaan bimbingan kelompok bisa meningkatkan tingkah laku prososial siswa.

Kemudian penelitian oleh Dhini (2016) mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Perlakuan Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sikap Prososial Siswa Kelas VII C Smp Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket. Teknik analisis datanya yaitu analisis statistik uji *paired t-test*. Hasil penelitian pemberian pemberlakuan sosiodrama mampu untuk meningkatkan tingkah laku prososial siswa VII C SMP N 15 Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan keaslian penelitian ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, (1) variabel penelitian variabel bebas yaitu sosiodrama dan variabel terikatnya perilaku prososial, (2) lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang, (3) tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa pondok pesantren al-amalul khair Palembang, (4) jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen quasi dengan design *Non-Equivalent Control Group Design*, (5) dari segi subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang. Penelitian yang akan dilakukan untuk membuktikan bahwa terapi sosiodrama dapat meningkatkan perilaku prososia